



KONSEP DIRI PADA PRIA BISEKSUAL (Studi Kasus Pada ZB)

Received: 27th March 2019; Revised: 11th April 2019; Accepted: 24th April 2019

Rudi Gustian

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol
Padang

Email: rudigustian79@gmail.com

Hasnawati

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol
Padang

Email: hasnawati@gmail.com

Rena Kinnara Arlotas

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol
Padang

Email: qhynnara@gmail.com

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep diri pria biseksual dan faktor apa saja yang mempengaruhi konsep diri pada pria biseksual di Nagari X Kecamatan X Kabupaten X. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan model studi kasus. Subjek dalam penelitian ini hanya satu orang. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Adapun analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, *display* data, dan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek mengetahui bahwa dari kecil ia memiliki sifat kewanitaan dan pernah mengalami pelecehan seksual, subjek masih melakukan hubungan sesama jenis meskipun telah menikah, subjek memiliki hubungan yang kurang dekat dengan keluarga dan lebih dekat dengan teman-teman LGBT, dan subjek menikmati hidupnya sebagai biseksual. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri pada subjek adalah pada waktu kecil subjek diperlakukan seperti perempuan, pada waktu SD subjek mengalami pelecehan seksual sehingga pada akhirnya kecanduan dan menyukai laki-laki. Sehingga pada sampai saat sekarang subjek sulit untuk merubah perilaku biseksualnya.

Kata Kunci: *Konsepdiri, Biseksual*

PENDAHULUAN

Pada saat ini fenomena lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) menjadi isu yang banyak diperbincangkan di tengah masyarakat Indonesia dengan maraknya promosi atau iklan kaum LGBT di media sosial. Propaganda perekrutan oleh kaum LGBT telah menyentuh berbagai media sosial, bahkan kelompok LGBT juga sudah menjalar ke kampus, sekolah, dan tempat umum lainnya. Berbagai lembaga survei independen dalam dan luar negeri menyebutkan bahwa di Indonesia ada 3% kaum LGBT dari total penduduknya. Maraknya fenomena LGBT di Indonesia sangat terkait dengan tren negara-

negara liberal yang memberikan pengakuan dan tempat bagi komunitas LGBT di masyarakat. LGBT dianggap sebagai *life style* masyarakat modern yang menganggap pandangan heteroseksualitas sebagai konservatif dan tidak berlaku bagi semua orang (Rustam, 2016).

Istilah "*bisexual*" muncul belakangan, tepatnya, setelah diketahui bahwa ada orang yang mempunyai orientasi seksual terhadap sesama jenis dan lawan jenis. Walaupun sebagian orang beranggapan bahwa biseksual sebenarnya adalah kaum gay atau lesbian yang takut atau malu untuk menyatakan diri

sebagai gay, istilah ini tetap bertahan dan dipakai dalam banyak pembicaraan (Sinyo, 2014).

Berdasarkan kamus lengkap Psikologi tertulis *bisexuality* (biseksualitas, seksualitas ganda) memiliki ciri-ciri karakteristik anatomis dan psikologis dari kedua jenis kelamin. Keadaan merasa tertarik sama kuatnya pada kedua jenis kelamin, perempuan maupun laki-laki (Chaplin, 2006). Sedangkan dalam buku Mengenal Perilaku Abnormal dijelaskan Biseksual, yaitu orang-orang yang mempraktikkan baik homoseksualitas maupun heteroseksualitas sekaligus (Kanisius, 1995). Coleman (dalam Kanisius, 1995) biseksual yaitu orang-orang yang mempraktikkan baik homoseksualitas maupun heteroseksualitas sekaligus.

Tindakan homoseksual tidak saja dicatat serta dipelajari oleh para ahli sejarah dan arkeologi, kita masih mempunyai catatan sejarah tersendiri dari agama Samawi. Seperti diketahui, kitab-kitab agama Samawi, terutama Al-qur'an, selama ini diakui para ahli sejarah, ahli arkeologi, ahli bahasa, ahli kedokteran, serta ilmuwan lainnya sebagai peninggalan yang berharga bagi ilmu pengetahuan (Sinyo, 2014).

Salah satu sejarah tentang LGBT yang digambarkan dalam Al-Qur'an adalah kisah pengikut Nabi Luth atau dikenal dengan kaum Sodom. Menurut agama Islam dalam Al-Qur'an, negeri Sodom dihancurkan karena perilaku keji kaum Nabi Luth yang baru pertama kali dilakukan di muka bumi. Tidak ada kaum-kaum sebelumnya yang melakukan tindakan tersebut. Kekejian yang dimaksud adalah tindakan homoseksual, yaitu melepaskan syahwat kepada sesama laki-laki dan bukan kepada wanita (Sinyo, 2014).

Perilaku menyimpang tersebut tentu tidak terlepas dari peranan konsep diri individu. *Self concept* adalah kumpulan keyakinan dan persepsi diri mengenai diri sendiri yang terorganisasi (Byrne, 2003). Konsep diri sangat berhubungan dengan pengalaman sosial, seperti misalnya identitas pribadi seorang individu tergantung pada hubungannya dengan orang lain. Apa yang

dipersepsi seseorang tentang dirinya akan mempengaruhi penilaian terhadap dirinya sendiri. Konsep diri dapat berbentuk konsep diri yang positif maupun yang negatif, tergantung dari diri individu sendiri. Pada dasarnya konsep diri terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan seseorang dari kecil sampai dewasa (Tutut, 2010).

Berpikir mengenai dirinya sendiri adalah aktivitas manusia yang tak dapat dihindari pada umumnya, secara harfiah orang akan berpusat pada dirinya sendiri. Sehingga *self* adalah pusat dari dunia sosial setiap orang. Sementara, seperti yang telah kita ketahui, faktor genetik memainkan sebuah peran terhadap identitas diri, atau konsep diri, yang sebagian besar didasarkan pada interaksi dengan orang lain yang dipelajari dimulai dengan anggota keluarga terdekat, kemudian meluas ke interaksi dengan mereka di luar keluarga. Walaupun orang sering kali berusaha untuk mengubah konsep diri mereka, perubahan tersebut pada umumnya terjadi sebagai akibat dari berbagai faktor daripada keinginan untuk memperbaiki diri (Byrne, 2003).

Setiap orang berhak bahagia dan sejahtera secara psikologis, akan tetapi untuk mencapai kebahagiaan banyak dipengaruhi berbagai faktor, seperti emosi, kesehatan fisik, kelekatan dan relasi, status sosial dan kekayaan, serta pencapaian tujuan (Ryan & Deci, 2001). Oleh karena itu, setiap manusia mempunyai kendala atau tantangan sendiri dalam mencapai kondisi psikologis yang sejahtera. Salah satu orang yang diduga mengalami kendala dalam mencapai hal ini adalah seorang biseksual.

Berdasarkan data Komisi Penanggulangan AIDS Nasional (KPAN) tahun 2016, terdapat 15.105 orang LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) di Sumatera barat, yang terdiri 14.252 LSL (lelaki suka lelaki) dan waria 853 orang. Di Kabupaten Padang pariaman terdapat LSL 750 dan waria 34 orang. Angka tersebut menempati posisi ke lima jumlah terbanyak LGBT setelah Pasaman Barat dengan jumlah LSL 870 dan waria 50 (Harian haluan, 2018).

Saat ini memang sudah cukup banyak kaum biseksual yang mau terbuka tentang keadaannya yang Biseksual, namun masih juga ada yang enggan terbuka dan jumlahnya mungkin jauh lebih besar dari yang bisa terbuka. Untuk kaum biseksual yang terbuka, mereka mau membuka diri terhadap pergaulan sekitarnya, mereka juga tidak malu lagi memperlihatkan keberadaan dirinya dengan kaum biseksual lainnya bahkan mereka juga tidak malu jika terlihat sedang bersama pasangannya yang satu jenis kelamin dengannya.

Apalagi saat ini sudah didukung dengan perkembangan teknologi yang bisa lebih spesifik dapat membantu biseksual satu dengan biseksual lainnya bertemu, *Facebook*, *Twitter*, *Blog* hal seperti itu sudah pasti digunakan oleh mereka namun melalui aplikasi percakapan sosial khusus biseksual yang dengan bebas dapat di unduh oleh siapapun semakin mempermudahnya. Semua itu mereka lakukan untuk tetap dapat membangun sebuah hubungan di dunia maya. Untuk di dunia nyata sendiri, biseksual ini sering menunjukkan bahwa mereka itu ada dengan muncul dan sering bergaul di tempat-tempat ramai (Sukma, 2014).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik ingin melakukan penelitian mengenai “Konsep Diri Pada Pria Biseksual (Studi Kasus Pada ZB di Nagari X Kecamatan X Kabupaten X)”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau (*field research*), menggunakan pendekatan kualitatif yang merupakan metode untuk menemukan secara spesifik dan realistis tentang apa yang terjadi pada suatu saat di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian, untuk menghimpun data dengan mengungkap data dan menggambarkan kejadian-kejadian atau fenomena yang terjadi di lapangan dengan sebagaimana adanya (Moleong, 2011).

Model penelitian ini ialah model studi kasus yang memfokuskan pada kasus tertentu. Creswell (1998) menyatakan bahwa studi kasus (*case study*) adalah suatu model yang menekankan pada eksplorasi dari suatu “sistem yang berbatas” (*bounded system*) pada satu kasus atau beberapa kasus secara mendetail disertai dengan penggalian data secara mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi yang kaya akan konteks. Studi kasus adalah suatu model penelitian kualitatif yang terperinci tentang individu atau suatu unit sosial tertentu dalam kurun waktu tertentu. Salah satu ciri khas studi kasus adalah adanya “sistem yang berbatas” (*bounded system*). Hal yang dimaksud dengan sistem yang berbatas adalah adanya batasan dalam hal waktu dan tempat serta batasan dalam hal kasus yang diangkat dapat berupa program, kejadian, aktivitas, atau subjek penelitian (Herdiansyah, 2014).

PEMBAHASAN

Konsep diri adalah apa yang dipikirkan dan dirasakan tentang dirinya sendiri. Ada dua konsep diri, yaitu konsep diri komponen kognitif dan konsep diri komponen afektif, komponen kognitif disebut *self image* dan komponen afektif disebut *self esteem*. Komponen kognitif adalah pengetahuan individu tentang dirinya mencakup pengetahuan “ siapa saya” yang akan memberikan gambaran tentang diri saya. Gambaran ini disebut citra diri. Sementara itu, komponen afektif merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang akan membentuk bagaimana penerimaan terhadap diri dan harga diri individu (Ghufron, 2012).

Dalam melihat gambaran konsep diri ini, perlunya mengetahui dimensi-dimensi konsep diri serta faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri tersebut. Dimensi-dimensi konsep diri ini meliputi, pengetahuan, harapan dan penilaian, sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri terdiri dari peran orang tua (mengenai pola asuh), faktor sosial dan belajar, dijelaskan sebagai berikut:

1. Gambaran konsep diri dilihat dari dimensi-dimensi konsep diri:

a. Pengetahuan

Dimensi pertama dari konsep diri adalah apa yang kita ketahui tentang diri sendiri atau penjelasan dari “siapa saya” yang akan memberi gambaran tentang diri saya. Gambaran diri tersebut pada gilirannya akan membentuk citra diri. Gambaran diri tersebut merupakan kesimpulan dari: pandangan kita dalam berbagai *peran* yang kita pegang, seperti orang tua, suami atau istri, karyawan, pelajar, dan seterusnya; pandangan kita tentang watak kepribadian yang kita rasakan ada pada diri kita, seperti jujur, setia, gembira, bersahabat, aktif, dan seterusnya; pandangan kita tentang sikap yang ada pada diri kita; kemampuan yang kita miliki, kecakapan yang kita kuasai, dan berbagai karakteristik lainnya yang kita lihat melekat pada diri kita. Intinya, dimensi pengetahuan (kognitif) dari konsep diri mencakup tentang diri kita sebagai pribadi, seperti “saya pintar, “saya cantik, “saya anak baik” dan seterusnya (Desmita, 2010).

Dalam Islam juga dijelaskan bagaimana pengetahuan tentang gambaran diri dan peran kita terhadap diri sendiri dan keluarga, hal ini dijelaskan oleh beberapa dalil sebagai berikut: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Q. S Al-Hasyr). “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (Q.S At-tahrim). “Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki

untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas” (Q.S. Al-A’raf)

Pada dimensi pengetahuan ini, subjek mengetahui bahwa dari kecil ia memiliki sifat kewanitaan dan pernah mengalami pelecehan seksual. Subjek menyadari bahwa ia suka sesama jenis sejak masih kelas lima SD. Kemudian setelah tamat sekolah subjek pernah menjadi waria. Sebagai seorang suami, subjek tetap berusaha menjalankan perannya. Subjek masih melakukan hubungan sesama jenis ketika setelah menikah. Subjek rajin bersedekah tapi shalatnya masih ada yang bolong-bolong. Subjek juga pernah berbohong tapi ZB rajin bekerja dan bertanggung jawab dengan pekerjaannya dan juga aktif dilingkungan.

Berdasarkan beberapa dalil di atas, subjek hendaknya memperhatikan apa yang telah ia perbuat dalam hidupnya untuk hari esoknya. Sebagai kepala keluarga subjek harusnya menjadi imam yang baik untuk keluarganya supaya bisa mengajak kebaikan, agar terhindak dari siksa api neraka. Subjek merupakan seorang biseksual yang juga melapaskan nafsunya kepada sesama jenis.

b. Harapan

Dimensi kedua dari konsep diri adalah dimensi harapan atau diri yang dicita-citakan dimasa depan. Ketika kita mempunyai sejumlah pandangan tentang siapa kita sebenarnya, pada saat yang sama kita juga mempunyai sejumlah pandangan lain tentang kemungkinan *menjadi apa* diri kita di masa mendatang. Intinya, kita juga mempunyai pengharapan bagi diri kita sendiri. Pengharapan ini merupakan diri-ideal (*self-ideal*) atau diri yang dicita-citakan (Desmita, 2010).

Dalam Islam juga banyak dijelaskan tentang harapan bagi seorang hamba kepada Allah untuk masa depannya yang lebih baik, salah satunya firman Allah

SWT dalam Q.S Al-Maidah ayat 84: "Mengapa Kami tidak akan beriman kepada Allah dan kepada kebenaran yang datang kepada Kami, Padahal Kami sangat ingin agar Tuhan Kami memasukkan Kami ke dalam golongan orang-orang yang saleh?".

Pada dimensi harapan ini, subjek berharap dirinya bisa menjadi orang yang normal dalam menjalani hidupnya. Kendala ZB untuk berubah dengan alasan media sosial dan ZB ingin mengurangi waktu untuk media sosial. Meskipun demikian, ZB berharap tidak ada yang mengetahui bahwa dia merupakan seorang biseksual.

Berdasarkan dalil di atas, subjek juga berkeinginan untuk berubah dan berharap tidak mengulangi kesalahannya. Hendaknya subjek lebih meningkatkan iman dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

c. Penilaian

Dimensi ketiga dari adalah penilaian kita terhadap diri kita sendiri. Penilaian diri sendiri merupakan pandangan kita tentang harga atau kewajaran kita sebagai pribadi. Menurut Calhoun dan Acocella (dalam Desmita, 2010), setiap hari kita berperan sebagai penilai tentang diri kita sendiri, menilai apakah kita bertentangan: 1) pengharapan bagi diri kita sendiri (saya dapat menjadi apa), 2) standar yang kita tetapkan bagi diri kita sendiri (saya seharusnya menjadi apa). Hasil dari penilaian tersebut membentuk apa yang disebut dengan rasa harga diri, yaitu seberapa besar kita menyukai diri sendiri. Orang yang hidup dengan standar dan harapan-harapan untuk dirinya sendiri—yang menyukai siapa dirinya, apa yang sedang dikerjakannya, dan akan kemana dirinya— akan memiliki rasa harga yang tinggi (*high self-esteem*). Sebaliknya, orang yang terlalu jauh dari standar dan harapannya akan memiliki harga diri yang rendah (*low self-esteem*). Dengan demikian dapat

dipahami bahwa penilaian akan membentuk penerimaan diri (*self-acceptance*), serta harga diri (*self esteem*) seseorang (Desmita, 2010).

Dalam Islam dijelaskan patokan untuk menjadi hamba yang teribaik dan tentunya tidak lepas dari penilaian kita terhadap diri kita sendiri, apakah sudah menjadi yang terbaik untuk diri sendiri dan orang lain. Ayat yang menjelaskan tentang penilaian ini adalah sebagai berikut: "kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik" (Q.S. Ali Imron). "Maka jika mereka bertaubat, itu adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan akhirat; dan mereka sekali-kali tidaklah mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi" (Q.S. At-Taubah).

Pada dimensi penilaian ini, menurut subjek kondisinya sekarang disebabkan oleh: subjek pernah mengalami pelecehan seksual sehingga kecanduan seks dengan bapak-bapak dan pada akhirnya subjek suka kepada laki-laki. Teman-teman dan keluarga subjek tidak mengetahui bahwa ia seorang biseksual. Subjek memiliki hubungan yang kurang dekat dengan keluarga, jarang berkomunikasi dan subjek lebih terbuka dengan lingkungan di luar keluarga daripada keluarga sendiri.

Subjek menyadari bahwa apa yang dilakukan selama ini merupakan kesalahan, tapi karena telah menjadi kebiasaan subjek sulit untuk berubah. Subjek menerima bahwa dirinya

seorang biseksual. Subjek menikmati hidupnya sebagai biseksual dan subjek merasa tidak ada perbedaan dengan orang yang normal dan bisa bergaul dengan lingkungan sekitar. Subjek mengatakan bahwa dirinya bisa diterima oleh lingkungan dikarenakan orang kebanyakan hanya mengetahui bahwa subjek memiliki sifat kewanitaan.

Dari beberapa dalil di atas, sebagai umat yang terbaik hendak subjek bisa menjalankan yang ma'ruf dan mencegah dirinya dari yang munkar, tapi sangat disayangkan subjek merupakan bagaikan dari kebanyakan orang-orang yang fasik. Namun subjek menyadari apa yang telah diperbuatnya merupakan kesalahan.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri:

a Peran orang tua (mengenai pola asuh)

Mead (dalam Tutut, 2010) berpendapat bahwa ketika masih kecil, orang penting bagi seorang anak adalah keluarganya, terutama orang tua. Merekalah yang pertama menanggapi perilaku anak, sehingga secara perlahan terbentuklah konsep diri anak.

Dalam Islam jelas disebutkan bagaimana pentingnya peran orangtua untuk mendidik anak dan membentuk kepribadian anak. Salah satu dalilnya adalah hadist Rasulullah SAW: "Setiap bayi dilahirkan atas dasar fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi" (HR Muttaq Alaih).

Pada faktor peranan orang tua ini, subjek merupakan satu-satunya anak laki-laki dari 4 bersaudara dan paling kecil. Oleh karena itu, orang tua subjek memperlakukan subjek layaknya anak perempuan.

Dari dalil di atas, orang tua subjek mendidik dan membesarkan subjek dengan cara memperlakukan seperti anak

perempuan. Maka dari itu lah subjek menjadi seperti perempuan.

b Faktor sosial

Mead (dalam Tutut, 2010) berpendapat bahwa konsep diri terbentuk karena adanya interaksi seseorang dengan orang-orang disekitarnya. Struktur, peran status sosial merupakan gejala yang dihasilkan dari adanya interaksi antara individu yang satu dengan yang lain, antara individu dengan kelompok, ataupun kelompok dengan kelompok.

Dalam Islam juga dijelaskan bahwasannya lingkungan sekitar atau teman bergaul, berpengaruh terhadap sifat atau kepribadian kita, seperti dalil hadits dan Al-Qur'an sebagai berikut "Permisalan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi, atau jika bisa membeli minyak wangi darinya, dan walaupun tidak, harus tetap mendapatkan bau harum darinya. Sementara pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) tentang pakaianmu, dan walaupun tidak perlu tetap mendapatkan bau secepatnya yang tak sedap (HR. Bukhari dan Muslim). "dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas" (Q.S. Al-Kahfi).

Pada faktor sosial ini, subjek pada saat kelas 5 SD dirayu diberi uang dan makanan oleh bapak-bapak sampai menjadi kecanduan. Pada saat di panti Lubuk Alung disana hanya ada laki-laki, maka hal itu yang membuat subjek semakin menjadi-jadi. Setelah tamat

sekolah subjek juga pernah menjadi seorang waria, tapi sekarang subjek penampilannya seperti laki-laki pada umumnya.

Dari beberapa dalil di atas, subjek yang bergaul dengan orang-orang biseksual dan gay, maka hal itu yang menyebabkan ia menjadi seorang biseksual. Hendaknya subjek tidak mengikuti mereka yang lalai hatinya dalam mengingat Allah dan menuruti hawa nafsunya, dan keadaannya yang melewati batas.

c Belajar

Mead (dalam Tutut, 2010) berpendapat bahwa konsep diri merupakan hasil belajar, proses belajar ini terjadi setiap hari dan umumnya tidak disadari oleh individu. Belajar disini dapat diartikan sebagai perubahan psikologis yang relatif permanen yang terjadi sebagai konsekuensi pengalaman.

Dalam Islam dijelaskan kita dari kecil hingga tua nanti merupakan proses belajar, baik itu untuk kehidupan dunia dan akhirat, tidak lupa pula kita belajar untuk memperbaiki kesalahan yang diperbuat, salah satu dalil yang mendukung adalah Q.S. Al-Maidah 105: "Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; Tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk. hanya kepada Allah kamu kembali semuanya, Maka Dia akan menerangkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

Pada faktor belajar ini, Pada awalnya subjek mengalami pelecehan seksual sehingga akhirnya subjek kecanduan. Karena memiliki sifat kewanitaan maka subjek juga pernah mendapatkan pelecehan seksual dari orang dekat rumahnya, ketika MAN subjek kembali mengalami pelecehan seksual dengan bapak-bapak.

Dari dalil di atas, dapat dipahami maksud dari belajar adalah menjaga diri, subjek tidak akan mendapatkan mudharat kepadanya apabila telah

mendapat petunjuk. Dari pengalaman subjek hendaknya dapat dijadikan pelajaran dan mendapat petunjuk untuk berubah.

KESIMPULAN

Gambaran konsep diri pada pria biseksual yang dilihat dari Dimensi-dimensi konsep diri meliputi: Pengetahuan, Harapan dan Penilaian. Dilihat dari dimensi pertama yaitu pengetahuan, subjek mengetahui bahwa dari kecil ia memiliki sifat kewanitaan dan pernah mengalami pelecehan seksual. Sebagai seorang suami, subjek tetap berusaha menjalankan perannya. Subjek masih melakukan hubungan sesama jenis ketika setelah menikah. Subjek kurang mendekati diri kepada Allah tapi ZB rajin bekerja dan juga aktif dilingkungan. Kemudian pada dimensi yang kedua yaitu harapan, subjek berharap dirinya bisa menjadi orang yang normal dalam menjalani hidupnya. Selanjutnya pada dimensi yang ketiga yaitu penilaian, subjek memiliki hubungan yang kurang dekat dengan keluarga dan lebih dekat dengan teman-teman LGBT, subjek menikmati hidupnya sebagai biseksual dan subjek merasa tidak ada perbedaannya dengan orang yang heteroseksual.

Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri pada pria biseksual adalah: peran orangtua (pola asuh), faktor sosial, dan belajar. Pada waktu kecil subjek diperlakukan seperti perempuan, pada waktu SD subjek mengalami pelecehan seksual sehingga pada akhirnya kecanduan dan menyukai laki-laki. Sehingga pada sampai saat sekarang subjek sulit untuk merubah perilaku biseksualnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Rusdi. (2015). *Penyesuaian Diri Pria Biseksual Di Kampu X Padang Panjang*. Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Imam Bonjol Padang. Padang.
- Baron, Robert, A & Donn, Byrne. (2003). *Social Psychology: Tenth Edition*. Erlangga.

- Burns, R.B. (1993). *Konsep Diri: Teori, pengukuran, perkembangan dan perilaku*. Jakarta: Arcan.
- Chaplin, J.P. (2008). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada Universitas Gunadarma.
- Desmita, (2010). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Digital, Al-qur'an. (2004).
- Efendi, Sofyan. *HaditsWeb*.
- Ghozali, A, M. (2017). *Fenomena LGBT Dalam Perspektif HAM dan Doktrin Agama (Solusi dan Pencegahan)*. UIN Raden Intan Lampung. Refleksi Vol 16 No 1.
- Ghufron, M. Nur. (2012). *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta. AR-RUZ MEDIA.
- Herdiansyah, H. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Herma, Nadya, M. (2013). *Kondisi Psikologis Pada Biseksual*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- <https://www.harianhaluan.com> di akses pada tanggal 2 Febuari 2019 pukul 20.00 WIB.
- Jarvis Matt. (2006). *Teori-Teori Psikologi: Pendekatan Modern Untuk Memahami Perilaku, Perasaan, dan Pikiran Manusia*. Bandung. Nusa Media.
- Jbptunikompp-gdl-bagussukma-34940-10-unikom_b-i.pdf di unduh pada tanggal 18 November 2018 pukul 19.15 WIB
- Kanisius. (1995). *Mengenal Perilaku Abnormal*. Yogyakarta.
- Kartono, Kartini. (2013). *Patologi Sosial*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Masters, dk. (1928). *Human Sexuality*. Little Brown.
- Moleong. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ni'matuzahroh & Susanti Prasetyaningrum. 2014. *Observasi dalam Psikologi*. Malang:UMM Press.
- Rustam, Dahar, K, A, Harahap. (2016). *LGBT di Indonesia: Perspektif Hukum Islam, HAM, Psikologi dan Pendekatan Masalah*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo. AL-HAKAM Vol 26 No 2.
- Sarwono, Sarlito. (2002). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sianturi, EH. (2011). *Psychological Well-Being Biseksual*. Universitas Sumatera Utara.
- Sinyo. (2014). *Anakku Bertanya Tentang LGBT*. Jakarta. PT Elex Media Komputindo.
- Siregar, Cynthia. (2015). *Profil Biseksual Di Kota Pekanbaru*. Pekanbaru: Universitas Riau. Jom FISIP Vol 2 No 2.
- Sobur. (2003). *Psikologi Umum (Dalam Lintas Sejarah)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Papilaya, J, Ophilia. (2016). *Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) dan Keadilan Sosial*. Jurnal Humaniora Yayasan Bina Darma Vol 3 No 1.

Vitasandy, Tutut, D & Anita Z. (2010).
Konsep Diri Pria Biseksual.
Universitas Gunadarma. Jurnal
Psikologi Vol 3 No 2.